

**INCREASING AWARENESS OF WOMEN OF CHILDBEARING AGE IN
STUNTING PREVENTION IN THE FIRST THOUSAND DAYS OF LIFE**

**MENINGKATKAN KESADARAN WANITA USIA SUBUR DALAM
PENCEGAHAN STUNTING PADA SERIBU HARI PERTAMA KEHIDUPAN**

**Ni Ketut Alit Armini*¹, Aqil Akmaludin Makarim²
Nurvania Aurellia Budirahmadina³, Nabila Azzahra Alifia⁴, Oktavira Prastika⁵,
Dina Akmarina Setianto⁶**

¹Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
e-mail:nk.alita@fkip.unair.ac.id¹

Abstract

Stunting is one of the public health problems that is still a priority in Indonesia, including in East Java. Stunting is a linear growth disorder characterized by poor nutritional quality during the first 1000 days of life. Stunting not only reflects the problem of short stature but also reflects poor nutrition between generations. Community service aims to increase awareness of women of childbearing age in stunting prevention in the first thousand days of life. Community service activities were carried out in Dooro Village and Lengkong Village, Cerme District, Gresik Regency, involved in the activities of representatives of health workers from the Dadap Kuning Health Center, Gresik Regency, Village coordinator midwives, Posyandu cadres. The activity targets about 45 fertile women from two villages with brainstorming, lectures, and interactive discussions. Media to facilitate the receipt of information in the form of a banner, Posters, and leaflets. Participants seemed enthusiastic about participating in community service activities. The participants gave responses and questions to the presenters and the puskesmas team. Women of childbearing age stated that they understand and are aware that stunting prevention in the first thousand days of life is essential.

Keywords: woman; awareness, prevention; stunting; health care

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi prioritas di Indonesia termasuk Jawa Timur. Stunting adalah gangguan pertumbuhan linier yang ditandai dengan kualitas gizi yang kurang selama 1000 hari pertama kehidupan. Stunting tidak hanya mencerminkan masalah perawakan pendek, tetapi juga mencerminkan gizi buruk antar generasi. Tujuan pengabdian masyarakat meningkatkan kesadaran wanita usia subur dalam pencegahan stunting pada seribu hari pertama kehidupan. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Dooro dan Desa Lengkong Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Terlibat dalam kegiatan perwakilan petugas kesehatan Puskesmas Dadap Kuning Kabupaten Gresik, Bidan koordinator desa, dan Kader posyandu. Sasaran kegiatan sekitar 45 orang wanita subur dari dua Desa, yang dilaksanakan dengan curah pendapat, ceramah dan diskusi interaktif. Media yang untuk mempermudah penerimaan informasi berupa XBanner, Poster dan leaflet. Peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tanggapan dan pertanyaan disampaikan peserta, kepada pemateri dan tim puskesmas. Wanita usia subur menyatakan memahami dan sadar bahwa penanggulangan stunting pada seribu hari pertama kehidupan sangat penting.

Kata kunci: wanita usia subur; kesadaran; pencegahan; stunting;perawatan kesehatan



10.20473/jlm.v6i2.2022.448-455



Open access under CC BY-SA license

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius yang dialami oleh anak di bawah lima tahun. Secara global, prevalensi *stunting* pada anak sekitar 21,9% dan lebih dari setengahnya berada di Asia (Gani *et al.*, 2021). Diperkirakan 1 dari 4 anak balita mengalami kegagalan tumbuh kembang secara optimal berdasarkan standar tumbuh kembang WHO (UNICEF, 2020). Di Indonesia, prevalensi *stunting* cukup tinggi yaitu sekitar 30,8% (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan linier yang ditandai dengan kualitas gizi yang kurang selama 1000 hari pertama kehidupan. *Stunting* tidak hanya mencerminkan masalah perawakan pendek, tetapi juga mencerminkan gizi buruk antar generasi (Martorell and Zongrone, 2012). Jika tidak dikoreksi, akan terjadi malnutrisi yang stabil dari waktu ke waktu (Bailey, West and Black, 2018). Berisiko pada hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan anak terhadap penyakit, juga menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan.

Prevalensi angka kejadian *stunting* didunia mengalami penurunan walaupun masih dibawah standart WHO. Pada tahun 2010 angka kejadian *stunting* sebanyak 26,1% kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi 23,2% dan menjadi 22,2% pada tahun 2017. Prevalensi anak *stunting* pada tahun 2017 di sunia sebesar 55% berasal dari Asia sedangkan sepertiganya 39% berasal dari Afrika (Bailey, West and Black, 2018). Presentase balita pendek di Indonesia pada tahun 2018 adalah 19,3% dan balita sangat pendek 11,5%. Data di Jawa Timur, jumlah balita pendek menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2016 sampai 2018 yaitu sebesar 18,62% menjadi 19,9% (Badan Pusat Statistik, 2018). Jawa Timur merupakan provinsi yang menempati urutan ke-11 terkait proporsi *stunting* tertinggi di Indonesia. Kejadian *Stunting* di Desa Dooroo dan Desa Lengkong masih ditemukan. Berdasarkan data dari Bidan ada 1 balita Desa Dooroo , dan 2 balita desa Lengkong yang masuk ke dalam kategori *Stunting*, sementara ada beberapa balita masuk dalam kategori di bawah garis merah atau BGM dari berat badan berdasarkan umur.

Stunting terjadi akibat tidak terpenuhinya gizi kronis di 1000 hari pertama kehidupan yang mengakibatkan perkembangan anak terganggu. Periode emas 1000 hari pertama kehidupan yang tidak bisa tergantikan dimana kebutuhan gizi anak harus terpenuhi sperilaku anak bisa berkembang optimal dan perkembangan otak anak terjadi dengan pesat (Sholecha *et al.*, 2019). *Stunting* memiliki dampak yang cukup serius bagi jangka pendek dan panjang. Dampak jangka pendek diantaranya adalah peningkatan morbiditas dan mortalitas anak, perkembangan kognitif, motorik dan verbal anak tidak optimal, serta peningkatan pembiayaan kesehatan. Dampak jangka panjang adalah postur tubuh yang tidak optimal (lebih pendek), gangguan metabolik, penurunan fungsi imun, meningkatkan risiko obesitas, penyakit degenerative, menurunkan kesehatan reproduksi, kapasitas belajar/kerja, produktivitas, dan performa kurang optimal (Mutiarra *et al.*, 2019)

Berdasarkan pertimbangan tersebut pengabdian masyarakat ini dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wanita usia subur dalam penanggulangan *stunting* pada seribu hari pertama kehidupan.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Dooro dan Balai Desa Lengkong Kecamatan Cerme, melibatkan bidan desa, perwakilan petugas promosi kesehatan dan tim gizi Purkesmas Dadap Kuning Kabupaten Gresik, kader posyandu, dan masing-masing sepuluh orang mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN BBM ke 66 Universitas Airlangga dua desa tersebut. Kelompok sasaran kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada adalah 45 orang wanita usia subur meliputi ibu hamil, dan ibu yang mempunyai balita.

Pelaksanaan kegiatan di desa Lengkong pada hari Minggu 16 Juli 2022, sedangkan di Desa Dooro dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Juli 2022. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan brainstorming (curah pendapat), ceramah, dan diskusi interaktif. Curah pendapat dilakukan dengan menggali wawasan wanita usia subur mengenai stunting dan seribu hari pertama kehidupan. Setelah mengidentifikasi baseline informasi yang dipahami wanita usia subur, dilanjutkan dengan ceramah mengenai materi stunting dan upaya penanggulangannya. Wanita usia subur yang mengikuti kegiatan, diberikan kesempatan setiap saat memberikan tanggapan dan menanyakan Di antara jeda materi, dilakukan icebreaking untuk memfokuskan perhatian dan meningkatkan semangat wanita usia subur.

Media yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berupa XBanner, poster, dan leaflet. X-banner dipasang saat berlangsungnya kegiatan “Sosialisasi Penanggulangan Stunting” di Balai Desa Dooro. Poster ditempel di Pos Kesehatan Desa agar dapat digunakan oleh tenaga kesehatan dan kader saat melakukan edukasi terkait stunting. Leaflet diberikan kepada peserta yang datang saat kegiatan, untuk dibawa pulang dan materi dalam leaflet diteruskan pada kepada anggota keluarga lainnya maupun dengan tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal.



Gambar 1. *Poster Sosialisasi Stunting.*



Gambar 2. *Banner Stunting*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penurunan prevalensi *stunting* menjadi target utama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk mencapai *zero hunger*. Menurut WHO (World Health Organization), jika prevalensi 20% atau lebih maka *stunting* menjadi salah satu masalah Kesehatan di masyarakat. Indonesia berada di peringkat kelima di seluruh dunia dengan angka *stunting* tertinggi. Perlu kerjasama semua pihak untuk mengatasi *stunting*, termasuk dengan promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.

Materi penanggulangan *stunting* yang disampaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat meliputi pengertian *stunting*, penyebab, ciri-ciri anak *stunting*, dampak dan bahaya, pencegahan dan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam mencegah *stunting*. Wanita usia subur mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dengan interaktif dan antusias. Wanita sebagai seorang ibu, memiliki perasaan sangat penting pengasuhan anak, terutama dalam memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan pada masa tumbuh kembang.

Stunting merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan pada periode pre- dan post-natal. Dua penyebab langsung *stunting* adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga (Atikah, 2018). Menurut WHO, terdapat empat penyebab terjadinya *stunting*, yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, asupan makanan yang tidak mencukupi, konsumsi ASI (Air Susu Eksklusif), dan infeksi.



Gambar 3. *Penyuluhan Stunting di Desa Dooro Kec. Cerme*



Gambar 4. Penyuluhan Stunting di Desa Lengkong Kec. Cerme

Beberapa pertanyaan disampaikan peserta saat sesi tanya jawab diantaranya tentang cara mencegah stunting sejak masa kehamilan. perbedaan berat badan kurang dengan stunting, cara menyiasati anak yang susah makan. Mencegah stunting sejak masa kehamilan tentu penting, terlebih jika orang tua memiliki riwayat ataupun keturunan yang memiliki stunting. Pencegahan sejak dini yang bisa dilakukan yaitu pemeriksaan kehamilan rutin di Puskesmas. Pemeriksaan kehamilan rutin saat ini sedikitnya 6 kali pemeriksaan selama masa kehamilan. 2 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua, dan 3 kali pada trimester ketiga. Gizi ibu hamil juga harus diperhatikan dan dijaga dengan cara pemberian makanan tambahan dan pemberian tablet Fe, serta kesehatan ibu juga harus selalu dijaga (Triharini and Armini, 2019). Asupan gizi selama kehamilan dan kurang gizi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi berat badan lahir rendah. BBLR akan mempengaruhi masa dewasa anak dan akan mengalami *stunting*. Riwayat imunisasi dasar juga perlu diperhatikan dalam mengantisipasi risiko *stunting*.

Nutrisi yang buruk selama prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi meningkatkan risiko stunting. Selain itu juga dipengaruhi perawakan ibu yang pendek, infeksi, kehamilan muda, kesehatan jiwa, IUGR dan persalinan prematur, jarak persalinan yang dekat, dan hipertensi (Armini, Hidayati and Kusumaningrum, 2020). Lingkungan rumah, dapat dikarenakan oleh stimulasi dan aktivitas yang tidak adekuat, penerapan asuhan yang buruk, ketidakamanan pangan, alokasi pangan yang tidak tepat, rendahnya edukasi pengasuh. Penyebab yang mendasari telah diidentifikasi sebagai kerawanan pangan rumah tangga, praktik perawatan dan pemberian makan yang tidak tepat (Adi *et al.*, 2022). Misalnya, kerawanan pangan rumah tangga secara signifikan terkait dengan diare anak-anak, penyakit pernapasan dan infeksi

Dalam keluarga peran ibu sangatlah penting yaitu sebagai pengasuh anak dan pengatur konsumsi pangan anggota keluarga, juga berperan dalam usaha perbaikan gizi keluarga terutama untuk meningkatkan status gizi bayi dan anak (Amaliyah and Mulyati, 2020; Astuti and Sumarmi, 2020). Para ibu yang setelah melahirkan bayinya kemudian langsung bekerja dan harus meninggalkan bayinya dari pagi sampai sore akan membuat bayi tersebut tidak mendapatkan ASI.

Sebuah studi menunjukkan bahwa pola asuh yang buruk mengakibatkan 8 kali lebih besar risiko *stunting* pada anak. Bentuk pengasuhan yang tidak memadai ASI eksklusif, personal hygiene yang buruk, dan sanitasi lingkungan yang buruk. Praktik

parenting difokuskan pada perbaikan nutrisi, kebersihan, dan stimulasi (Indarwati, Vima Utya Cahyani, Esti Yunitasari, 2019; Amaliyah and Mulyati, 2020). Penting melakukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan nilai yang dipahami tentang stunting di masyarakat khususnya ibu dalam perannya saat hamil dan mengasuh anak.

Keadaan BGM pada balita juga harus diperhatikan, jika lebih dari 3 bulan atau 3 kali pemeriksaan antropometri berturut-turut pada balita perlu diwaspadai dapat terjadinya stunting. Berbeda dengan wasting dan underweight yang merupakan masalah gizi akut, stunting merupakan kekurangan gizi kronis yang tidak dapat diatasi akibat dan penyebabnya dalam jangka pendek. Masalah stunting ini merupakan masalah serius terkait dengan optimalisasi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Crookston *et al.*, 2011). Dalam jangka panjang, stunting pada balita mengakibatkan risiko penyakit tidak menular yang lebih tinggi akibat gangguan metabolisme di masa dewasa. Kondisi tersebut akan menambah penyakit. Lebih lanjut, balita stunting lebih rentan terhadap penyakit infeksi (Millward, 2017), mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta produktivitas orang dewasa (Wulandari *et al.*, 2022). Anak stunting juga mengalami kesulitan saat belajar membaca, berpotensi tumbuh kembang tidak sempurna, memiliki kemampuan motorik dan produktivitas yang lebih rendah, serta berisiko tinggi menderita penyakit tidak menular (Yunitasari *et al.*, 2021).

Edukasi kesehatan secara periodik kepada wanita usia subur khususnya ibu mengenai perilaku pencegahan *stunting penting dilakukan* dengan memanfaatkan posyandu yang diadakan di masyarakat. Serta mengoptimalkan program KIA dan Gizi yang berfokus pada perilaku pencegahan *stunting*.

PENUTUP

Stunting merupakan kondisi saat bayi usia lima tahun ke bawah yang memiliki tinggi badan lebih pendek dibandingkan dengan rata-rata tinggi badan di usianya. Edukasi kesehatan dengan curah pendapat, ceramah, dan diskusi interaktif dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran wanita usia subur dalam menanggulangi stunting pada seribu hari pertama kehidupan. Menyadari peran sebagai wanita sekaligus ibu, dalam keluarga untuk generasi yang sehat mulai dari persiapan kehamilan sampai pemenuhan kebutuhan dasar nutrisi anak dalam aspek asuh, asah dan asih. Seluruh lapisan masyarakat seperti kader, keluarga perlu bahu membahu terlibat dalam upaya penanggulangan stunting. Perlu dilakukan pelatihan kader posyandu agar mampu mendampingi ibu-ibu yang kurang pengetahuan mengenai penanggulangan *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Airlangga, dan perangkat Desa Lengkong dan Desa Dooro Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian masyarakat yang terintegrasi dengan kegiatan KKN BBM Ke-66.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, A. C. *et al.* (2022) 'Strengthening Cadres Capabilities in The Development of Toddlers Healthy Snack on High Protein Local Mixed Flour Products in Acceleration of Stunting Management in Tulungagung', *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Service)*, 6(1), pp. 1-8.

Amaliyah, E. and Mulyati, M. (2020) 'Effectiveness of Health Education and Nutrition Rehabilitation Toward Community Empowerment for Children Aged Less Than 5 Years with Stunting : A Quasi- Experimental Design Study design', *Jurnal Ners*, 15(2), pp. 173-177.

Armini, N. K. A., Hidayati, N. and Kusumaningrum, T. (2020) 'Determinants of Nutritional Status Among Pregnant Women: a Transcultural Nursing Approach', *Jurnal Ners*, 15(2), p. 214. doi: 10.20473/jn.v15i2.21388.

Astuti, D. K. and Sumarmi, S. (2020) 'KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN PADA BALITA STUNTING', *Media Gizi Indonesia*, 15(1), pp. 14-21.

Atikah (2018) *Stunting dan Upaya Pencegahannya, Buku stunting dan upaya pencegahannya.*

Badan Pusat Statistik (2018) *Persentase Balita Pendek dan Sangat Pendek (persentase).*

Bailey, R. L., West, K. P. and Black, R. E. (2018) 'The epidemiology of global micronutrient deficiencies', *Annals of Nutrition and Metabolism*, 66(suppl 2), pp. 22-33. doi: 10.1159/000371618.

Crookston, B. T. *et al.* (2011) 'Impact of early and concurrent stunting on cognition', *Maternal and Child Nutrition*, 7(4), pp. 397-409. doi: 10.1111/j.1740-8709.2010.00255.x.

Gani, A. A. *et al.* (2021) 'The effect of convergent action on reducing stunting prevalence in under-five children in Banggai District, Central Sulawesi, Indonesia', *Gaceta Sanitaria*, 35, pp. S421-S424. doi: 10.1016/j.gaceta.2021.10.066.

Indarwati, Vima Utya Cahyani, Esti Yunitasari, R. (2019) 'Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting berbasis Transcultural Nursing', *Pedimaternal Nurs. J.*, 5(1), pp. 77-88.

Kemendes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689-1699.

Martorell, R. and Zongrone, A. (2012) 'Intergenerational influences on child growth and undernutrition', *Paediatric and Perinatal Epidemiology*, 26(SUPPL. 1), pp. 302-314. doi: 10.1111/j.1365-3016.2012.01298.x.

Millward, D. J. (2017) 'Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children', *Nutrition Research Reviews*, 30(1), pp. 50-72. doi: 10.1017/S0954422416000238.

Mutiara, H. *et al.* (2019) 'Screening Pertumbuhan Anak , Edukasi tentang Stunting serta Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Anak pada Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Negeri di Provinsi Lampung dalam Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Anak Indonesia', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), pp. 1-5.

Sholecha, R. P. *et al.* (2019) 'Analisis Faktor yang berhubungan dengan Pencegahan Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun berdasarkan Teori Health Promotion Model (HPM) (Factor Analysis Related to the Prevention of Stunting in Children 2-5 Years Old Based on the Health Promotion Model Theory)', *Pedimaternal Nurs. J.*, Vol.5(No.1), pp. 49-56.

Triharini, M. and Armini, N. K. A. (2019) 'Commitment for anaemia prevention is associated with adherence to iron supplementation and iron intake among pregnant women', *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(8), pp. 2719–2723. doi: 10.5958/0976-5506.2019.02281.2.

UNICEF (2020) 'Levels and trends in child malnutrition: Report 2020', pp. 21–25.

Wulandari, R. D. *et al.* (2022) 'The Targets for Stunting Prevention Policies in Papua, Indonesia: What Mothers' Characteristics Matter?', *Nutrients*, 14(3). doi: 10.3390/nu14030549.

Yunitasari, E. *et al.* (2021) 'Determinan Pencegahan Stunting pada Ibu dengan Anak Usia 6 – 24 Bulan', 9, pp. 378–384.